

## PEMAHAMAN AL-JIBT (SIHIR) DALAM PERSPEKTIF HADIS

\*Anggi Fatrisia<sup>1</sup>, Abdul Halim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Email: [anggifatrisia7@gmail.com](mailto:anggifatrisia7@gmail.com)

---

**Abstract:** In the current digital era, the Muslim community faces increasing challenges related to the resurgence of practices reminiscent of the pre-Islamic era, such as witchcraft and paranormal activities, often publicized through social media and television. This phenomenon raises concerns about its impact on the faith of the community. This research aims to delve into and actualize the understanding of jibt and thagut from a hadith perspective, focusing on the application of relevant hadiths in the context of modern life. A qualitative methodology with a thematic analysis approach was employed, utilizing techniques of takhrij al-hadith and syarah al-hadith to evaluate and interpret the hadith texts. The findings indicate that the majority of hadiths discussing al-jibt possess weak chains of narration (sanad), however, the diversity of the narration chains mitigates the severity of these weaknesses. Al-jibt is identified as an illicit and misleading practice, often associated with demonic assistance. These findings are crucial for strengthening the Muslim community's understanding to avoid being influenced by such misguided practices. This study fills a gap in the literature by providing a detailed analysis of the relevance of hadiths in addressing contemporary issues related to the revival of pre-Islamic practices.

**Abstrak:** Di era digital saat ini, umat Islam menghadapi tantangan yang meningkat terkait kemunculan kembali praktik-praktik yang menyerupai adat jahiliyah, seperti perdukunan dan paranormalisme, yang sering dipublikasikan melalui media sosial dan televisi. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mengenai pengaruhnya terhadap aqidah umat. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengaktualisasikan pemahaman tentang jibt dan thagut dalam perspektif hadis, dengan fokus pada aplikasi hadis-hadis terkait dalam konteks kehidupan modern. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, menggunakan teknik takhrij al-hadith dan syarah al-hadith untuk mengevaluasi dan memahami teks-teks hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas hadis yang mendiskusikan al-jibt memiliki sanad yang dhaif, namun variabilitas jalur sanad mengurangi keparahan kelemahan ini. Al-jibt ditemukan sebagai praktik yang haram dan menyesatkan, seringkali dilibatkan dengan bantuan setan. Temuan ini penting untuk memperkuat pemahaman umat Islam agar tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sesat. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menyediakan analisis mendalam tentang relevansi hadis dalam menanggapi isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan praktik jahiliyah yang dihidupkan kembali.

**Keywords:** *Hadis, Perdukunan, Thagut, Abu Dawud, Takhrij Hadis*

---

\*\*\*

## Pendahuluan

Allah SWT mengutus Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan risalah ilahi yang mencakup Al-Quran dan Hadis. Al-Quran berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam yang mengandung petunjuk universal dan abadi,<sup>1</sup> sedangkan Hadis menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Quran.<sup>2</sup> Dalam menjalankan peran sebagai nabi dan rasul, Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan wahyu tetapi juga memberikan teladan nyata dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi hingga sosial.<sup>3</sup> Oleh karena itu, bagi umat Islam, memahami kepribadian dan kehidupan beliau sangat penting guna menjalankan ajaran Islam dengan benar dan menyeluruh.

Hadis memiliki peran sentral dalam menjelaskan berbagai permasalahan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Quran<sup>4</sup>. Sebagai sumber hukum yang kedua,<sup>5</sup> Hadis memberikan penjelasan terperinci tentang berbagai isu yang muncul dalam kehidupan umat Islam, baik yang bersifat lokal maupun universal. Namun, pemahaman yang benar terhadap Hadis memerlukan kemampuan untuk membedakan antara aspek-aspek yang bersifat umum dan khusus, sementara dan kekal.<sup>6</sup> Hal ini penting agar umat Islam dapat menerapkan ajaran Hadis sesuai dengan konteks yang tepat, mengingat setiap kategori tersebut memiliki hukum dan aplikasinya masing-masing.

Selain itu, pentingnya memahami konteks Hadis juga berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.<sup>7</sup> Di era modern ini, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk munculnya kembali praktik-praktik yang menyerupai kebiasaan masa jahiliyah, seperti perdukunan dan paranormalisme.<sup>8</sup> Fenomena ini semakin marak di media sosial dan televisi, di mana dukun dan paranormal kerap diundang dalam acara-acara televisi untuk memperlihatkan kekuatan supranatural mereka.<sup>9</sup> Dengan konteks ini, memahami posisi dan pandangan Islam terhadap praktik-praktik semacam itu menjadi hal yang sangat krusial agar umat tidak terjerumus dalam kesesatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali pemahaman mengenai praktik jibt dan

---

<sup>1</sup> Hoirul Anam, Mochamad Aris Yusuf, and Siti Saada, "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 15, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573>; Septi Aji Fitra Jaya, "AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (September 29, 2020): 204–16, <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.

<sup>2</sup> Nasruddin Yusuf, "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)," *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (July 1, 2015): 34–51, <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.714>; Nur Azizah, Siti khalijah Simanjuntak, and Sri Wahyuni, "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (April 13, 2023): 535–43, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3194>.

<sup>3</sup> Abdul Gani Jamora Nasution et al., "Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw Sebagai Teladan Pada Buku SKI Tingkat MI/SD," *Al-DYAS* 2, no. 1 (February 1, 2023): 30–36, <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1.828>.

<sup>4</sup> Azizah, Simanjuntak, and Wahyuni, "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an."

<sup>5</sup> Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam Tasbih," *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 331–41.

<sup>6</sup> Ahmad Shah Faisal, "Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Hadith-Hadith Rasulullah S . A . W .," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 4, no. 6 (2011): 101–20, <https://doi.org/https://journal.uniswa.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/26>.

<sup>7</sup> Faisal.

<sup>8</sup> Ali Musri Semjan Putra, "PERDUKUNAN MODERN DALAM PERSPEKTIF ULAMA SYAFI'İYAH DAN SOLUSI MENANGKALNYA," *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (2017): 157–99, <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i1.78>.

<sup>9</sup> Budi Harianto, "Hitam Putih Paranormal Dalam Tinjauan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 1 (2011): 115.

thagut dalam perspektif hadis serta bagaimana hadis-hadis terkait dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan modern. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas sihir dalam perspektif hadis,<sup>10</sup> namun kajian yang dituangkan dalam bentuk artikel jurnal dan fokus terhadap hadis dalam satu kitab masih sangat terbatas. Penelitian ini akan menyoroti pentingnya memahami konteks dan kandungan hadis yang mengutuk praktik-praktik tersebut, sehingga umat Islam dapat terhindar dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkuat pemahaman umat Islam mengenai urgensi penghindaran dari jibt dan thagut serta memperkuat landasan syariah dalam menghadapi tantangan era modern.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik yang bertujuan untuk memahami konsep "jibt". Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam interpretasi fenomenologi terhadap teks, yang sangat sesuai untuk kajian literatur yang mengutamakan deskripsi dan interpretasi. Dalam metode tematik, data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (library research), menghimpun literatur yang relevan termasuk artikel, buku, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan "jibt". Penelitian ini membatasi sumbernya pada karya-karya ulama klasik yang dianggap otoritatif dan studi-studi modern yang relevan, untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas sumber. Hadis-hadis yang dianalisis dipilih dari Kutub al-Sittah serta kitab syarah yang menjelaskan isi hadis, dengan pembatasan terhadap hadis yang sanadnya dhaif untuk menjaga fokus dan keandalan penelitian. Dalam analisis data, digunakan metode takhrij hadis yang melibatkan penelusuran hadis dari kitab-kitab induk, identifikasi hadis dengan makna serupa, dan penelitian i'tibar sanad untuk menguji validitas rantai perawinya. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggunakan data hadis yang kredibel sebagai landasan analisis konsep "jibt" yang kuat dan otentik. Selain itu, penggunaan software Maktabah Syamilah dilakukan untuk mendukung pencarian teks hadis ketika kitab fisik tidak tersedia, memastikan kecukupan dan keakuratan data yang dianalisis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian *al-Jibt*

Kata *al-jibt* berasal dari kata *jibs* (جيس) yang berarti sihir atau berhala. Menurut Lisan Al-'Arab oleh Ibn Manzur, *al-jibt* merujuk pada sesuatu yang disembah selain Allah SWT, baik itu berhala, penyihir, dukun, atau lainnya. Al-Jauhari juga menjelaskan bahwa kata *al-jibt* tidak berasal dari dialek Arab asli, melainkan lebih kepada istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan segala bentuk penyimpangan dalam penyembahan, terutama yang berkaitan dengan praktik-praktik mistis dan okultisme. Kata *al-jibt* hanya muncul sekali dalam Al-Quran, yaitu dalam surah An-Nisa' ayat 51, yang menyebutkan bahwa orang-orang Ahlul Kitab condong kepada *al-jibt* dan thaghut.

---

<sup>10</sup> Ahmad Syukri, "Sihir Dalam Hadis Sihir Dalam Hadis," 2008; Puput Fauziah, "'Sihir Dalam Perspektif Hadis' (Studi Tematis Makna Sihir)," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Dalam konteks ayat ini, al-jibt muncul bersamaan dengan kata thaghut, yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua istilah tersebut. Keduanya sering kali dianggap sebagai simbol dari penyembahan berhala, kekafiran, dan kekuatan yang melawan ketauhidan. Jika al-jibt merujuk kepada objek atau sarana penyembahan yang salah seperti sihir atau berhala, maka thaghut merujuk pada kekuatan atau pengaruh yang memimpin manusia menuju kezaliman, melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh Allah. Beberapa ulama berpendapat bahwa thaghut mencakup berbagai bentuk kekuatan yang membangkang, termasuk setan, pemimpin tirani, dan segala sesuatu yang menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.<sup>11</sup>

Kedua istilah ini, al-jibt dan thaghut, ditempatkan dalam posisi yang sejajar dalam ayat tersebut, menandakan bahwa keduanya merupakan representasi dari berbagai bentuk penyelewengan akidah dan ibadah. Oleh karena itu, meskipun makna spesifik dari keduanya berbeda, mereka saling berkaitan sebagai simbol dari penyimpangan terhadap ajaran tauhid. Dalam praktik kontemporer, fenomena al-jibt dan thaghut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk modern yang serupa dengan praktik di masa lalu, seperti fenomena perdukunan, paranormalisme, dan penggunaan kekuatan gaib yang sering kali disebarluaskan melalui media sosial dan televisi. Meskipun wujudnya berubah, esensi dari praktik-praktik ini tetap sama—yaitu menjauhkan manusia dari ketergantungan kepada Allah dan mempercayakan nasib mereka kepada kekuatan-kekuatan selain-Nya

Al-jibt dalam konteks modern dapat mencakup praktik-praktik supranatural yang menjanjikan kekuatan atau pengetahuan dari dunia gaib, sedangkan thaghut adalah kekuatan yang menuntun individu kepada ketergantungan pada hal-hal tersebut, serta menjauhkan dari keimanan yang murni. Al-jibt juga bisa dimaknakan sebagai setan, berhala, hal ini ada di dalam Al-Quran surah an-Nisa yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ  
أَمَنُوا سَبِيلًا

Artinya : "*Tidakkah engkau yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Tagut, dan mengatakan kepada kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada yang beriman*". (QS. An-Nisa' ayat 51).

Pada bagian ayat ke-51 Surah An-Nisa dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang jibt, Muhammad bin Ishaq menyampaikan dari Umar bin al-Khaththab bahwa jibt adalah sihir, dan thaghut adalah setan. Sebaliknya, Ibnu Abbas, Abu Al-Aliyah, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan al-Hasan menafsirkan bahwa jibt adalah setan. Ibnu Abbas menambahkan bahwa dalam bahasa Habasyiah (Ethiopia), ash-Shihah menyebutkan bahwa jibt merujuk pada berhala, peramal (dukun), dan tukang sihir.<sup>12</sup>

Secara terminologi, Al-Jibt dapat diartikan sebagai sihir atau ramalan. Dalam konteks modern, istilah ini sering diidentifikasi dengan praktik paranormal atau perdukunan. Sebagian ulama juga menyatakan bahwa Al-Jibt dapat diartikan sebagai jin atau tindakan menyekutukan Allah, serta berhubungan dengan ashnam (berhala). Umar Ibn Al-Khattab juga menyatakan bahwa Al-Jibt adalah sihir, sedangkan thaghut adalah setan.<sup>13</sup> Dalam hadis Abu Dawud ada 3

<sup>11</sup> Jamaluddin Ibn Manzhur, Lisan Al-'Arab (Beirut: Daar Sader, 1993), h. 21.

<sup>12</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 5*, 2008. h 331

<sup>13</sup> Dicky Setiawan, "Makna Al-Jibt Dalam Dunia Metafisika," 2019.

hal yang termasuk ke dalam *Al-Jibt*, yaitu:

- 1) *Al-Iyafah* yaitu larang meramalkan baik atau buruknya nasib seseorang. Arti kata *Al-Iyafah* adalah ramalan nasib baik yang diketahui karena gerak burung seperti burung hud-hud yang menandakan petunjuk dan burung gagak yang menandakan keindahan<sup>14</sup>. Abu Dawud pernah berkata: melepaskan burung dengan burung itu telah dihardik<sup>15</sup>, apabila burung itu terbang ke arah kanan maka orang tersebut dianggap beruntung. Dan jika burung tersebut ke arah kiri maka dianggap sial. Dan Abu Dawud kembali mengatakan bahwa iyafah itu garis dan Al-Jauhari berkata dalam al-shihah: al-jibt ialah kata yang ditunjuk untuk dukun, dan sebagainya.<sup>16</sup>
- 2) *Al-Thiyarah* artinya menggunakan burung untuk meramalkan apa yang akan terjadi. Hal inilah yang menyebabkan mereka mencegah yang semula direncanakan dan diharapkan, karena percaya akan ramalan tersebut. Oleh karena itu, syariat Islam mengecualikan hal tersebut dan membatalkan serta mencegahnya, karena mengetahui hal itu tidak bermanfaat sama sekali dan menolak kemudaratannya.<sup>17</sup>
- 3) *Ath-Tharq* dapat diartikan melempar kerikil dan juga dapat dilakukan oleh seorang perempuan, kemudian ath-tharq juga dapat dimaknai sebagai meramal dengan membuat garis (khath) di tempat yang berdebu (tanah) dan juga melihat garis telapak tangan.

Imam Zamakhsyari merangkum pernyataan awal tersebut. Al-jibt adalah ramalan akan suatu yang diutamakan, setelah itu, Imam al-Jauhari mengatakan di dalam kitab saha kata *al-jibt* berada setelah lafadz الصنم (berhala), lafadz الكاهن (orang yang meramal), dan lafadz الساحر (penyihir) dan lainnya. Oleh karena itu, kalimat الجبت bukanlah bahasa Arab murni<sup>18</sup>.

Berbagai fakta yang sering kita jumpai saat ini, yang menunjukkan sesuatu berdasarkan kalamullah dan hadis Nabi saw. Serta menunjukkan bahwa Iyafah (meramal baik buruknya seseorang), Thiyarah (menganggap sial sesuatu), Tharq (meramal seseorang dengan membuat garis).

Pengertian sihir secara terminologi ialah suatu perilaku tertentu (disebut peramal atau dukun) dengan syarat tertentu, menggunakan alat yang tidak biasa atau cara yang sangat rahasia untuk memberikan dampak negatif kepada orang lain yang menjadi korban. Sihir juga terkadang disebut sebagai santet dan ilmu hitam.<sup>19</sup> Sihir sendiri identik dengan yang namanya supranatural, klenik, berbau syirik, yang berkolaborasi dengan setan serta tidak jauh dari kejahatan.<sup>20</sup> Sihir bukan lagi hal asing, dulu sebelum adanya teknologi dengan perkembangan yang sangat luas seperti sekarang ini sihir sering terdengar di kalangan masyarakat. Beberapa orang cenderung mempelajari ilmu sihir karena alasan tertentu.<sup>21</sup> Ilmu sihir dapat digunakan untuk beberapa tujuan seperti menyembuhkan orang sakit, meramal masa depan, dan membawa keberuntungan. Dan terkadang sihir digunakan untuk menyakiti atau membunuh orang lain

<sup>14</sup> Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, *Aunul Ma'bud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

<sup>15</sup> Hardik kata yang mengisyaratkan perilaku yang keras, putri Kurniawati, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, vol. 01, 2017.

<sup>16</sup> Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, "Syarah-Riyadhus-Sholihin-Jilid-5-EBS.Pdf" (Jakarta, 2016).

<sup>17</sup> Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, "Kitab Tauhid," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): h 144.

<sup>18</sup> Abadi, *Aunul Ma'bud*.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992). h 856

<sup>20</sup> Syukri, "Sihir Dalam Hadis Sihir Dalam Hadis."

<sup>21</sup> al-Qur'an al-Syafi Abd al-Mun'im al-Hasyimi, *Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam*, 2005. h 77

dengan cara yang tragis dan tidak rasional. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan sihir pada umumnya buruk.<sup>22</sup>

Setiap ulama mempunyai pendapatnya masing-masing tentang cara menjelaskan sihir. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam 'Athallah bin Ahmad bin Athaillah al-Azhari dalam bukunya tentang ilmu sihir beserta penawar dan pengobatannya dalam kajian hukum Islam, ilmu sihir dapat diamankan dengan meminta pertolongan setan. Berbeda dengan Al-Laits bin Sa'ad yang berkata sesungguhnya ilmu sihir ialah tindakan untuk mendekati seseorang kepada setan.<sup>23</sup>

Praktik-praktik seperti meramal nasib, menggunakan jimat, dan berkomunikasi dengan makhluk gaib telah mengalami "rebranding" menjadi lebih modern, sering kali dengan sebutan paranormal atau ahli spiritual. Meskipun demikian, esensi dari praktik-praktik ini tetap sama dengan yang dilarang dalam Islam, yaitu menggunakan metode-metode yang tidak sesuai dengan ajaran agama untuk mendapatkan hasil supranatural.

## Takhrij Hadis Mengenai Al-Jibt

### HR. Abu Dawud no. 3907

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، حَدَّثَنَا حَيَّانُ - قَالَ غَيْرُ مُسَدَّدٍ: حَيَّانُ بْنُ الْعَلَاءِ - حَدَّثَنَا قَطْنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: "الْعِيَافَةُ وَالطَّيْرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ" الطَّرْقُ: الرَّجْرُ، وَالْعِيَافَةُ: الْخَطُّ<sup>24</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah kepada kami Yahya, telah kepada kami 'Auf, telah menceritakan kepada kami Hayyan -selain Musaddad menyebut; Hayyan bin Al 'Ala- Telah menceritakan kepada kami Qathan bin Qabishah dari ayahnya ia berkata, "Aku pernah mendengar bersabda, "Iyafah, thiyarah dan tharq adalah termasuk jibt. Tharq adalah hardikan dan Iyafah adalah garis”

Dalam kitab Mu'jam Mufahras dengan mengambil kata kunci “الطرق” didapati ada beberapa hadis semakna dengan periwayatan Abu Dawud mengenai al-Jibt, antara lain:

### Musnad Ahmad no. 15915

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَوْفٌ قَالَ: حَدَّثَنِي حَيَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَطْنُ بْنُ قَبِيصَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْعِيَافَةَ، وَالطَّيْرَةَ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ " قَالَ: الْعِيَافَةُ مِنَ الرَّجْرِ، وَالطَّرْقُ مِنَ الْخَطِّ<sup>25</sup>

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata; telah menceritakan kepadaku 'Auf berkata; telah menceritakan kepadaku Hayyan berkata; telah menceritakan kepadaku Qatn bin Qabishah dari Bapaknya, Qabishah bin Muhariq, ia mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Al Iyafah (menerbangkan atau mengusir burung lalu meramal arah terbang dan siulnya), tiyaroh (mengurungkan pekerjaan karena melihat hewan dengan alasan takut ada sesuatu yang buruk menimpa) dan At taraq (memukulkan tongkat ke tanah atau membuat garis di pasir untuk peramalan, yaitu suatu bentuk perdukunan) adalah termasuk sihir." (Qabishah bin

<sup>22</sup> Ruslan, "Telaah Sihir Ruslan," 2017.

<sup>23</sup> Perdana Akhmad, "Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Masyarakat Indonesia," *Ruqyah Media Pustaka*, 2006.

<sup>24</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ayts bin Ishaq As-Sijistani, Sunan Abu Dawud, ed. Syu'aib Al-Arnauth and Muhammad Kamil, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2009), juz 6, h. 52, no. 3907.

<sup>25</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad Bin HAnbal, ed. Syu'aib Al-Arnauth, Dkk. 'Adil Mursyid, and disempurnakan oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), juz 25, h. 256, no. 15.915.

*Muhariq Radliyallahu'anhu) berkata; Al Iyafah adalah peramalan dengan cara menggertak burung atau hewan, sebaliknya At taraq adalah peramalan dengan menggunakan garis-garis.*

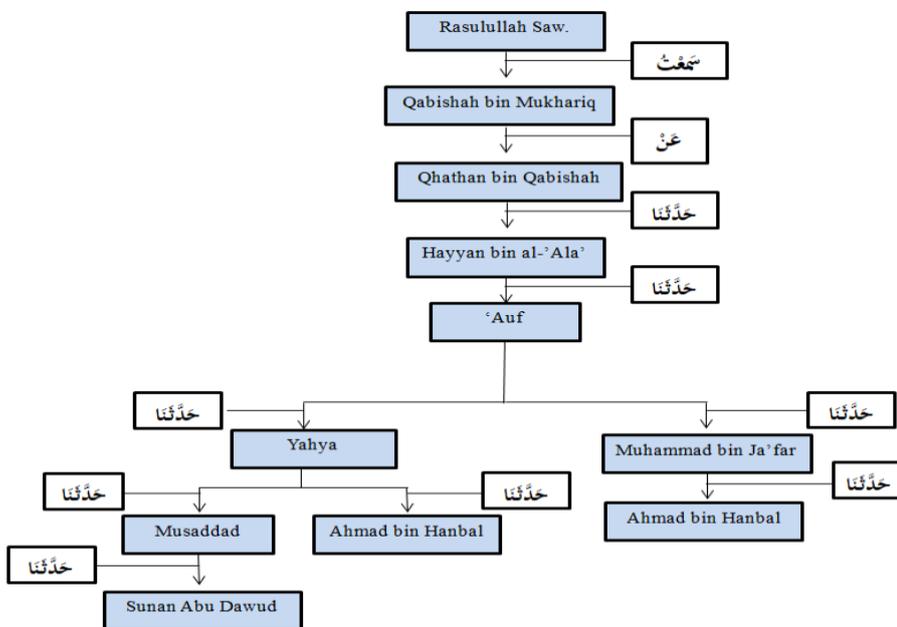
**Musnad Ahmad no. 20604**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ حَيَّانَ، حَدَّثَنِي قَطْنُ بْنُ قَبِيصَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الْعِيَافَةَ، وَالطَّرْقَ، وَالطَّيْرَةَ مِنَ الْجِبْتِ "، قَالَ عَوْفٌ: " الْعِيَافَةُ: رَجْرُ الطَّيْرِ، وَالطَّرْقُ: الْخَطُّ يُخَطُّ فِي الْأَرْضِ "، وَالْجِبْتُ، قَالَ الْحَسَنُ: إِنَّهُ الشَّيْطَانُ"26

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Hayyan, telah menceritakan kepadaku Qathan bin Qabishah dari Qabishah bin Al Mukharriq dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya 'iyafah, thayarah dan tharq termasuk jibt." 'Auf berkata; "'iyafah adalah meramal dengan burung, sedangkan tharq adalah mempercayai garis-garis yang digambar di atas tanah, kata Al Hasan al Jibt adalah setan."

**Skema Sanad Gabungan**

Adanya skema sanad gabungan ini bertujuan untuk memperkuat sanad suatu hadis, dengan cara melakukan I'tibar sanad atau merangkai sanad hadis dari berbagai perawi yang dapat dilihat dari skema sanad di bawah ini<sup>27</sup>. Umumnya, jika melakukan takhrij dengan membuat skema sanad penting juga melakukan kritik sanad pada para perawi hadis. Oleh karena itu, peneliti sedikit menjabarkan tentang rangkaian sanad, untuk mengetahui kualitas hadis yang ada dalam kitab Sunan Abu Dawud. berikut sedikit pemaparan tentang skema sanad gabungan dan juga kritik sanadnya.



**Naqd al-Sanad**

1. Abu Dawud

<sup>26</sup> Hanbal, juz 34, h. 208, no. 20.603.

<sup>27</sup> Cut Fauziah, "I'Tibār Sanad Dalam Hadis," Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018): h 123–42, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446>.

Nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq al-Sijstany<sup>28</sup>, ayah beliau Al-Asy'at bin Ishaq ia seorang perawi hadis yang meriwayatkan hadis dari hamad bin zaid. Beliau lahir (202 H-275 H).<sup>29</sup> Guru beliau ialah Ahmad bin Hanbal, Abu Ja'far, Musaddad, Yahya bin Ma'in, Qutaibah bin Sa'ad dan Muridnya Al-Basri, Al-Tirmizdi, Al-A'rabi, An Nasa'I. Jarh wa Ta'dil: Al-Hakim mengatakan bahwa abu Dawud adalah ahli hadis pada masanya dan tidak ada yang bisa menandinginya, Ibnu Taymiya mengatakan bahwa abu Dawud adalah seorang imam fiqh dan ahli ijtihad.

## 2. Musaddad

Nama lengkap Imam al-Hafidz al-Hujja Abu Hasan Musaddad bin Mursihad bin Mursibal beliau termasuk salah satu guru besar Abu Dawud. Beliau lahir (163 H-228 H)<sup>30</sup>, Gurunya Yahya bin Sa'id bin Farukh al-Qatan, Hasan Ibn Numair, Sufyan Ibn 'Uyayna dan Murid: Abu Dawud, Al-Bukhari, Yusuf Ibn Ya'qub al-Qasim, Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Salih al-'Ajali.

Jarh wa Ta'dil: Yahya bin Ma'in mengatakan Shaduuq, An Nasa'I Tsiqah, Al'Ajli Tsiqah, Abu Hatim Tsiqah, dan Ibnu Hibban mengatakan Tsiqah.<sup>31</sup>

## 3. Yahya

Nama lengkapnya Abu Sa'id Yahya bin Farukh at Tamimi al-Bashry al-Qaththan beliau termasuk ulama besar dibidang hadis menurut para ulama, lahirnya (120 H-198 H). Gurunya 'Auf Abi Jamilah al-Abdi al-Hajri, Usamah Ibn Zayd al-Layth, Ja'far Ibn Muhammad Ibn Ali. Murid: Musaddad bin Musrihad bin Musribal, Ahmad Ibn Hanbal, Sufyan al-Thauri.

Jarh wa Ta'dil: An Nasa'I mengatakan Tsiqah tsabat, Abu Zur'ah Tsiqah Hafidz, dan Abu Hatim mengatkan Tsiqah hafidz.

## 4. 'Auf bin Abi Jamilah<sup>32</sup>

Nama lengkap 'Auf bin Abi Jamilah al-'Abdi al-Hajr, beliau lahir pada (60 H-146 H). Gurunya ialah Hayyan bin al-'Ala', Anas bin Sirin, Hasan al-Basri, Thamama bin, 'Abd Allah bin Anas Ibn Malik, Sa'id bin Abi al-Hasan al-Basri. Murid: Yahya bin Sa'id bin Farukh al-Qatan, Ishaq Ibn Yusuf al-Azraq, Isma'il Ibnu Aliya, 'Ali Ibn Asim al-Wasit, Abd al-Wahab al-Thaqafi.

Jarh wa Ta'dil : Ahamd bin Hanbal mengatakan Tsiqah, Yahya bin Ma'in Tsiqah, An Nasa'I Tsiqah, Abu Htim Shaduuq, Muhammad bin Sa'd Tsiqah, dan Ibnu Hibban mengatakan dalam 'Ats Tsiqaat.

## 5. Hayyan<sup>33</sup>

Nama beliau Hayyan bin al-'Ala', lahir pada (40 H-105 H). Gurunya : Qhathan bin Qabishah bin al-Mukhariq. Muridnya : 'Auf bin Abi Jamilah al-'Abdi al-Hajri.

---

<sup>28</sup> putri Kurniawati, "Ilmu-Ilmu Hadis ( Ulum Al-Hadis)," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 137.

<sup>29</sup> Ahmad Faqihuddin, "BERKENALAN DENGAN IMAM ABU DAWUD DAN SUNANNYA," *Al-Risalah* 4, no. 2 (June 2, 2014): 47–58, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v4i2.381>.

<sup>30</sup> Shihab al-Din Abi al Fadhl Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdhib Al-Tahdhib (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1326. h 72-73*

<sup>31</sup> Lidwa Pustaka, "*Kitab Sunan Abu Dawud*", (*Kitab 9 Imam, Ver. 1.2*)., n.d.

<sup>32</sup> Shihab al-Din Abi and Al-'Asqalani, *Tahdhib Al-Tahdhib (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1326. h 148-149.*

<sup>33</sup> Jamal al-Din Abi al-Haj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdhib Al Kamal Fi Asma' Al-Rijal, Vol 22 h. 101, 1994.*

Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hibban berkata 'Ats Tsiqaat, dan Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan Maqbul.

6. Qhathan bin Qabishah<sup>34</sup>

Nama Qhathan bin Qabishah bin al-Mukhariq, lahir pada (20 H-85 H). Gurunya Qabishah bin Al Mukhariq bin 'Abdullah. Murid: Harb Ibn Qatan Ibn Qabisah, Hayyan Ibn al-'Ala', Hayyan Ibn, Amir Abu al-'Ala' al-Qays.

Jarh wa Ta'dil: An Nasai mengatakan la ba'sa bih, Ibnu Hibban mengatakan 'Ats Tsiqaat, dan Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan Shaduuq.

7. Qabishah bin Al Mukhariq<sup>35</sup>

Nama Qabishah bin Al-Mukhariq bin 'Abdullah, lahir pada (1 SH-64 H). Gurunya adalah Rasulullah saw dan Muridnya Qhathan bin Qabishah bin Al-Mukhariq, Kananah Ibn Na'im al-Adawi, Hillal Ibn, Amir Al-Basari, Abu Uthman al-Nahdi, Abu Qilabat al-Jarami.

### Kritik Matan

Dilihat dari hasil penelitiannya, penelitian matan belum tentu sama dengan penelitian sanad. Karena kajian hadis merupakan salah satu unsur hadis, sehingga kajian sanad hendaknya dilanjutkan dengan kajian matan. Sebelum dilakukannya penelitian matan, perlu dijelaskan sedikit tentang cara periwayatan hadis. Apakah hadis al-jibt pada sunan abu Dawud diriwayatkan dengan lafalnya atau maknanya.<sup>36</sup>

Berdasarkan 3 hadis diatas, keduanya mempunyai isi kandungan yang sama, tetapi terdapat beberapa perbedaan redaksi. Terdapat perbedaan dalam penyusunan lafal dari ketiga matan hadis diatas . Antara hadis yang diriwayatkan sunan abu Dawud dan musnad ahmad, perbedaannya ialah:

1) Sunan Abu Dawud no.3907

الطرق: الرَّجْرُ، وَالْعِيَاةُ: الْخَطُّ

(tharq adalah hadirkan dan iyafah adalah garis)

2) Musnad Imam Ahmad no.15915

قَالَ: الْعِيَاةُ مِنَ الرَّجْرِ، وَالطَّرْقُ مِنَ الْخَطِّ

(berkata; Al Iyafah adalah peramalan dengan cara menggertak burung atau hewan, sebaliknya At taraq adalah peramalan dengan menggunakan garis-garis)

3) Musnad Imam Ahmad no.20604

Pada hadis ini hanya ada perbedaan dalam penempatan lafal dan penambahan kata (لَنْ)، serta penambahan dari al-hasan yaitu:

وَأَلْجَبْتُ، قَالَ الْحَسَنُ: إِنَّهُ الشَّيْطَانُ

Untuk mengetahui shahihnya hadis riwayat Sunan Abu Dawud, ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, isi matan sesuai dengan syariat dan ayat Al-Quran, sebagaimana dalam

<sup>34</sup> Jamal al-Din Abi al-Haj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdhib Al Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Vol. 22 (Beirut: Dar Al Fikr, 1994 M), h 101., 1994.

<sup>35</sup> Al-Mizzi.

<sup>36</sup> Welyan Dozan, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata, "Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.)," *El-Hikam: Journal of Education and Religious Studies* XIII, no. 2 (2020): 202–36, <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/23>.

surah An-Nisa' ayat 51 yang menjelaskan tentang *al-jibt*. Kedua, hadisnya tidak bertentangan dengan hadis lain dan perawi lainnya, hal ini juga terdapat dalam hadis Musnad Imam Ahmad yang dimana hadis tersebut yang memperkuat dan mendukung hadis tentang *al-jibt*. Ketiga, menurut analisis matan hadis ini tidak mengandung *shad* dan '*illat*. Tidak ada kesalahan ataupun kecacatan dalam hadis tersebut. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa hadis ini diriwayatkan dengan makna. Perbedaan pengucapan ini diperbolehkan selama perbedaan redaksi tersebut tidak mengubah maknanya, dan menuruti hukum bahasa arab, perbedaan pengucapan tersebut ditoleransi. Sebab, ke-3 hadis tersebut masih mempunyai tujuan dan makna yang sama.

### Natijah

Pada hadis pertama dan kedua, sanadnya lemah. Hayan, ada yang mengatakan: dia adalah Hayan bin Al-'Ala', ada yang mengatakan: Hayan Abu Al-'Ala', ada yang mengatakan: Hayan bin 'Umayr, dan ada yang mengatakan: Hayan bin Mukhariq Abu Al-'Ala'. Tidak disebutkan perawi yang meriwayatkan darinya selain 'Awf (yaitu Ibn Abi Jamilah Al-A'rabi), dan tidak ada yang meriwayatkan penegasan keadilannya (*tautsiq*) kecuali Ibn Hibban. Ahmad dan Ibn Ma'in menolak bahwa Hayan bin 'Umayr Abu Al-'Ala' Al-Bashri adalah seorang yang terpercaya (*tsiqqah*). Yahya adalah Ibn Sa'id Al-Qattan. Adapun hadis yang ketiga sanadnya Dhaif seperti hadis Ahmad.

Dari perspektif hadis, meskipun sanad hadis ini tergolong dhaif, analisis matan memberikan wawasan penting terkait konsep sihir dan supernatural yang berlaku hingga hari ini. Hadis tersebut mengutuk praktik-praktik seperti 'ayafah, thuruq, dan tiyarah karena semua ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang mengandalkan kepercayaan kepada kekuatan gaib selain Allah. Ini menunjukkan bahwa konsep jibt dalam Islam tidak terbatas pada konteks masa lalu, tetapi tetap relevan dalam menangani fenomena modern seperti perdukunan dan paranormalisme yang semakin marak, baik di media sosial maupun televisi.

### Syarah Hadis dan Diskusi

Al-'Iyafah adalah menakut-nakuti burung dan mengambil pertanda dari nama-nama, suara-suara, serta pergerakan burung tersebut. Dikatakan bahwa seseorang melakukan 'ayafah (ramalan dengan burung) apabila ia menakut-nakuti burung, menebak, dan menduga-duga. Al-Tiyarah adalah perasaan sial terhadap sesuatu. Kepercayaan ini sering kali menghalangi seseorang dari tujuannya. Syariat melarang dan membatalkannya karena tiyarah tidak memiliki pengaruh dalam mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Al-Thuruq adalah praktik memukul kerikil yang biasa dilakukan oleh wanita, yang termasuk bagian dari jibt. Ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa jibt adalah Iblis, dan thaghut adalah para pemimpinnya. Ketiga hal ini (al-'iyafah, al-thuruq, dan al-tiyarah) merupakan bagian dari bisikan Iblis dan ajarannya kepada para pengikut yang menaati dia<sup>37</sup>.

Dalam analisis sanad, ditemukan bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang al-jibt memiliki status sanad dhaif (lemah). Namun, kelemahannya tidak terlalu parah karena hadis tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalur (sanad) yang beragam, sehingga tetap memiliki

---

<sup>37</sup> Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Raslan al-Maqdisi al-Ramli Al-Syafi'i, Syarh Sunan Abi Dawud, ed. Tahqiq 'Adad min al-Bahitsin bi Dar al-Falah bi Isyraf Khalid Al-Ribat, 1st ed. (al-Fayyum: Dar al-Falah lil-Bahth al-'Ilmi wa Tahqiq al-Turats, 2016), juz 15, h. 666.

landasan yang cukup kuat untuk dijadikan panduan dalam hal-hal tertentu. Meski demikian, penting untuk memperhatikan bahwa kelemahan sanad ini tidak serta merta menggugurkan relevansi hadis dalam menjelaskan praktik-praktik jibt dan bentuk-bentuk sihir di era modern.

Ketika kita melihat dari segi matan (isi hadis), dijelaskan bahwa al-jibt adalah tindakan yang haram dan batil, biasanya dilakukan dengan bantuan setan. Hal-hal gaib hanya diketahui oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak bisa diketahui melalui cara-cara tercela seperti ini. Pada masa jahiliyah, ketika seseorang ingin bepergian, ia menakut-nakuti burung. Jika burung terbang ke arah kanan, mereka merasa optimis dan melanjutkan perjalanan, tetapi jika burung terbang ke arah kiri, mereka merasa pesimis dan membatalkan perjalanan.

Al-Thuruq terjadi ketika mereka menakut-nakuti burung dan burung itu terbang ke arah kanan, mereka menganggapnya sebagai pertanda baik, namun jika burung itu terbang ke arah kiri, mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk. Mereka juga mengambil pertanda dari terbangnya burung, seperti ketika burung terbang ke arah kanan atau kiri, yang merupakan bentuk ramalan atau sihir tertentu. Sedangkan al-'ayafah adalah menggambar garis-garis di tanah, biasanya dilakukan di atas pasir<sup>38</sup>.

Lebih jelas disampaikan bahwa Ini adalah perbuatan yang haram dan batil, serta biasanya dilakukan dengan bantuan setan. Hal-hal gaib hanya diketahui oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak bisa diketahui melalui cara-cara buruk dan tercela seperti ini. Sedangkan menakut-nakuti burung adalah untuk menentukan apakah seseorang akan melanjutkan atau tidak suatu tindakan. Pada masa jahiliyah, ketika seseorang ingin bepergian, ia menakut-nakuti burung. Jika burung terbang ke arah kanan, ia akan merasa optimis dan melanjutkan perjalanannya, namun jika burung terbang ke arah kiri, ia akan merasa pesimis dan membatalkan perjalanannya<sup>39</sup>.

Dalam hal ini terdapat rincian: Jika menggambar garis di tanah dimaksudkan untuk mempercayai bahwa sesuatu akan terjadi, ini adalah yang ditolak oleh Nabi ﷺ dan dianggap sebagai bentuk sihir. Beliau bersabda: "Sesungguhnya al-'ayafah dan al-thuruq adalah bagian dari jibt." Maksudnya adalah: Jika menggambar garis di tanah atau membuat garis-garis di tanah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal gaib atau untuk mendapatkan informasi dari hal gaib, maka ini adalah tindakan yang batil dan merupakan amalan jahiliyah. Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya al-'ayafah, al-thuruq, dan al-tiyarah adalah bagian dari jibt." Jadi, seorang mukmin harus meninggalkan hal-hal tersebut.

Namun, jika menggambar garis-garis di tanah hanya untuk hiburan atau sekadar bermain-main, dan tidak didasarkan pada keyakinan apa pun mengenai hal gaib, maka hal itu tidak masalah. Misalnya, jika seseorang menggambar garis di tanah, atau bermain dengan batu, atau melakukan aktivitas serupa hanya untuk hiburan dan bukan karena keyakinan tentang hal gaib, maka itu tidak mengapa.

Sebaliknya, jika seseorang menggambar garis, atau melakukan hal-hal dengan kerikil atau benda lainnya, dengan keyakinan bahwa hal tersebut akan memberikan efek atau hasil tertentu, maka ini tidak diperbolehkan karena termasuk dalam amalan para dukun, peramal, dan amalan jahiliyah. Nabi ﷺ menyebutnya sebagai "al-thuruq" dan berkata: "Sesungguhnya al-'ayafah, al-thuruq, dan al-tiyarah adalah bagian dari jibt." Umar berkata: "Jibt adalah sihir, dan

<sup>38</sup> Al-Syafi'i, juz 15, h. 667.

<sup>39</sup> Abdul Muhsin bin Abdul Muhsin bin Abdillah bin al-'Abbad Al-Badr, Syarah Sunan Abi Dawud, n.d, h. 440.

thaghut adalah setan." Beberapa orang juga mengatakan bahwa jibt berarti sesuatu yang tidak baik, yaitu keburukan yang tidak memiliki kebaikan. Jika seseorang melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil Arab, seperti al-'ayafah, dengan merasa sial jika mereka melihat burung atau binatang tertentu yang cacat atau tidak baik, lalu mereka meninggalkan urusan mereka karena itu, maka ini adalah al-tiyarah dan al-'ayafah yang ditolak oleh Rasul ﷺ. Dikatakan bahwa 'ayafah adalah ketika seseorang menakut-nakuti burung, dan berkata baik untuk burung tersebut, atau kembali dari tujuannya, atau berhenti dari tujuannya. Semua ini termasuk dalam al-'ayafah, yaitu bentuk ketidakpastian yang dilarang. Begitu juga, al-thuruq yaitu menggambar garis di tanah dengan tujuan untuk mengetahui ilmu gaib atau merasa bahwa hal tersebut akan memberikan informasi tentang hal gaib, ini adalah bagian dari jibt, yaitu sesuatu yang tidak baik dan termasuk amalan sihir yang dilarang. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam konteks modern, interpretasi hadis ini berperan penting dalam membentuk pemahaman umat Islam tentang fenomena sihir dan supernatural yang masih marak terjadi hingga hari ini. Praktik-praktik perdukunan, paranormalisme, serta berbagai bentuk ramalan yang banyak ditemukan di masyarakat saat ini dapat dikategorikan ke dalam apa yang oleh Nabi ﷺ disebut sebagai al-jibt dan thaghut. Dengan meningkatnya eksposur terhadap konten supranatural di media sosial dan televisi, hadis ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk menolak dan melawan pengaruh budaya yang mencoba menghidupkan kembali kepercayaan dan praktik-praktik semacam itu.

Secara praktis, penerapan hadis ini bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya, dengan meningkatnya penggunaan jasa paranormal untuk tujuan kesehatan, bisnis, atau bahkan masalah percintaan, masyarakat Islam perlu memahami bahwa mencari pertolongan melalui jalur-jalur seperti ini tidak hanya menyimpang dari ajaran Islam, tetapi juga dapat merusak akidah mereka. Hal ini juga termasuk dalam tren modern seperti membaca horoskop, menggunakan kartu tarot, atau mengunjungi dukun untuk mendapatkan "nasihat spiritual". Semua praktik ini, meskipun terkesan sepele, dapat menyesatkan individu dari kepercayaan yang benar dan membawa mereka pada ketergantungan terhadap hal-hal yang tidak bersumber dari Allah SWT.

Selain itu, relevansi sosial dari hadis ini dapat diaplikasikan pada budaya populer yang menampilkan konten supranatural sebagai bagian dari hiburan, seperti acara televisi yang mengundang paranormal, film horor yang mengagungkan kekuatan mistis, dan tayangan di media sosial yang mengeksploitasi rasa penasaran publik terhadap dunia gaib. Meskipun dalam bentuk hiburan, paparan semacam ini dapat berdampak negatif pada keyakinan masyarakat, terutama generasi muda, yang bisa saja menganggap hal tersebut sebagai bagian dari realitas atau solusi atas masalah hidup mereka.

Lebih jauh, dalam konteks keagamaan, hadis ini mengingatkan umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada tauhid dan mewaspadaikan pengaruh budaya asing atau tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, di beberapa komunitas masih ada kepercayaan terhadap kekuatan benda-benda mistis seperti jimat, yang diyakini bisa melindungi atau membawa keberuntungan. Hal ini adalah contoh lain dari al-jibt yang masih eksis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ajaran Islam yang benar, umat diharapkan bisa menolak segala bentuk penyelewengan ini dan mengandalkan Allah SWT sebagai satu-satunya

sumber kekuatan dan perlindungan.

Pesan ini sangat relevan di era modern, di mana hiburan yang mengandung unsur-unsur supernatural semakin populer, dan praktik-praktik menyimpang seperti meramal nasib, meminta pertanda dari pergerakan burung atau fenomena alam, atau bergantung pada paranormal, menjadi semakin umum. Islam dengan tegas mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia gaib adalah milik Allah dan tidak bisa diketahui melalui cara-cara yang diharamkan. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat tentang al-jibt dalam hadis sangatlah penting untuk menjaga kemurnian akidah umat Islam dan melindungi mereka dari terjerumus dalam kesesatan.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa al-‘ayafah, al-tiyarah, dan al-thuruq merupakan praktik-praktik yang termasuk dalam kategori jibt (sihir) menurut perspektif hadis. Al-‘ayafah, yang melibatkan penakutan burung untuk meramal masa depan berdasarkan arah terbangnya, adalah bentuk ramalan yang dianggap tidak memiliki dasar ilmiah atau spiritual dalam Islam. Praktik ini menandakan ketergantungan pada simbol-simbol tidak valid yang diharamkan oleh syariat. Al-tiyarah, atau kepercayaan akan sial yang timbul dari hal-hal tertentu, sering kali menghalangi seseorang dari mencapai tujuannya dan tidak memiliki pengaruh nyata dalam mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Syariat Islam menolak tiyarah karena bertentangan dengan prinsip tawakkal (percaya kepada Allah) dan keberanian menghadapi takdir.

Sementara itu, al-thuruq, yang mencakup praktik menggambar garis di tanah atau memukul kerikil untuk mengetahui hal-hal gaib, adalah tindakan yang juga dianggap sebagai bentuk sihir. Ini sejalan dengan pandangan bahwa jibt mencakup segala bentuk amalan yang berkaitan dengan Iblis dan pengikutnya. Semua praktik ini, baik dalam bentuk ramalan dengan burung, kepercayaan sial, maupun aktivitas ramalan dengan menggambar garis, dikategorikan sebagai amalan jahiliyah dan dilarang dalam Islam. Dalam hadis, Nabi ﷺ dengan tegas mengharamkan ketiga praktik ini dan menyebutnya sebagai bagian dari jibt, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya melawan ajaran Islam tetapi juga merusak keyakinan murni terhadap kekuasaan dan pengetahuan Allah. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menjauhi praktik-praktik ini dan berpegang pada ajaran yang bersih dan sesuai dengan syariat. Adapun dalam studi takhrij yang dilakukan, hadis ini memiliki sanad yang berkualitas Dhaif.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abadi, Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim. *Aunul Ma'bud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abd al-Mun'im al-Hasyimi, al-Qur'an al-Syafi. *Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam*, 2005.
- Akhmad, Perdana. "Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Masyarakat Indonesia." *Ruqyah Media Pustaka*, 2006.
- Al-Badr, Abdul Muhsin bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin al-'Abbad. *Syarah Sunan Abi Dawud*, n.d.
- Al-hilali, Syaikh Salim bin Ied. "Syarah-Riyadhus-Sholihin-Jilid-5-EBS.Pdf." Jakarta, 2016.

- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Haj Yusuf. *Tahdhib Al Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Vol. 22 (Beirut: Dar Al Fikr, 1994 M), h 101., 1994.
- . *Tahdhib Al Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Vol 22 h. 101, 1994.
- Ali Musri Semjan Putra. “PERDUKUNAN MODERN DALAM PERSPEKTIF ULAMA SYAFI’IYAH DAN SOLUSI MENANGKALNYA.” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (2017): 157–99. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i1.78>.
- Anam, Hoirul, Mochamad Aris Yusuf, and Siti Saada. “Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 15. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573>.
- Azizah, Nur, Siti khalijah Simanjuntak, and Sri Wahyuni. “Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur’an.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (April 13, 2023): 535–43. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3194>.
- Dozan, Welyan, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata. “Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.)” *El-Hikam; Journal of Education and Religious Studies* XIII, no. 2 (2020): 202–36. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/23>.
- Faisal, Ahmad Shah. “Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Hadith-Hadith Rasulullah S . A . W .” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 4, no. 6 (2011): 101–20. <https://doi.org/https://journal.uniswa.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/26>.
- Faqihuddin, Ahmad. “BERKENALAN DENGAN IMAM ABU DAWUD DAN SUNANNYA.” *Al-Risalah* 4, no. 2 (June 2, 2014): 47–58. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v4i2.381>.
- Fauziah, Cut. “I’ TIBĀR SANAD DALAM HADIS.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (July 25, 2018): 123–42. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446>.
- Fauziah, Puput. “‘Sihir Dalam Perspektif Hadis ’ (Studi Tematis Makna Sihir).” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Hanbal. Ahmad Imam bin. *Al-Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Edited by Syu’aib Al-Arnauth, Dkk. ’Adil Mursyid, and disempurnakan oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki. 1st ed. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1990.
- Hariato, Budi. “Hitam Putih Paranormal Dalam Tinjauan Islam.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 1 (2011): 115.
- Jaya, Septi Aji Fitra. “AL-QUR’AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM.” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (September 29, 2020): 204–16. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.
- Kurniawati, putri. “Ilmu-Ilmu Hadis ( Ulum Al-Hadis).” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 137.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol. 01, 2017.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Ash-Shadr, 1993.
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 5, 2008.
- Nasution, Abdul Gani Jamora, Alifia Bilqish, Abdal Rizky Munthe, and Nabila Suhaila Lubis. “Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw Sebagai Teladan Pada Buku SKI Tingkat MI/SD.” *Al-DYAS* 2, no. 1 (February 1, 2023): 30–36.

<https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1.828>.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Pustaka, Lidwa. “*Kitab Sunan Abu Dawud*”, (*Kitab 9 Imam, Ver. 1.2*)., n.d.

Ruslan. “Telaah Sihir Ruslan,” 2017.

Setiawan, Dicky. “Makna Al-Jibt Dalam Dunia Metafisika,” 2019.

Shihab al-Din Abi, and al Fadhl Ahmad Ibn Ali Ibn Haja Al-‘Asqalani. *Tahdhib Al-Tahdhib (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1326. h 148-149.*, 1326.

Sulayman, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: al-Risalah al-‘Alimiyah, 2009.

Syihabuddin Abu Abbas Ahmad. “Syarh Sunan Abi Dawud, Juz 9.” edited by Tahqiq ‘Adad min al-Bahitsin bi Dar al-Falah bi Isyraf Khalid Al-Ribat, 1st ed., 562. al-Fayyum: Dar al-Falah lil-Bahth al-‘Ilmi wa Tahqiq al-Turats, 2016.

Syukri, Ahmad. “Sihir Dalam Hadis Sihir Dalam Hadis,” 2008.

Tasbih. “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam Tasbih.” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 331–41.

WAHAB, M.B.I.N.A. *Kitab Tauhid: Kitab Tauhid. Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Vol. 01, 2007.

Yusuf, Nasruddin. “HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi’iy).” *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (July 1, 2015): 34–51. <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.714>.